



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan Online
18 Januari 2024	04 April 2024	15 Juni 2024
DOI: https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v7i1.2335		

ANALISIS KESULITAN MEMBACA DAN MENULIS SISWA KELAS IV SD 2 HADIPOLO

Kamila Arodatus Syuroiya¹, Eva Novitasari², Lovika Ardana Riswari³
^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Muria Kudus, Indonesia
E-mail: ¹202033323@std.umk.ac.id, ²202033239@std.umk.ac.id,
³lovika.ardana@umk.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan membaca dan menulis siswa kelas tinggi dan faktor yang menghambat pembaca kelas atas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yang beranggotakan sebanyak 30 siswa, dengan 15 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kesulitan dari 1 orang siswa. Dalam penelitian kualitatif, di dalam kelas untuk mengetahui jumlah siswa yang tidak bisa membaca tulis hanya 1 siswa menggunakan teknik wawancara mendalam. Teknik ini melibatkan interaksi antara peneliti dan subjek penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan pandangan subjek terkait dengan kemampuan membaca tulis. Penelitian dilaksanakan di SD 2 Hadipolo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa seorang siswa SD mengalami kesulitan membaca dan menulis. Kesulitan membaca dan menulis yang dialami siswa tersebut disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dasar membaca seperti identifikasi huruf, menginterpretasikan bunyi huruf, mengidentifikasi huruf, dan menggabungkan huruf untuk membentuk kata. Kesulitan siswa dalam membaca juga disebabkan oleh kurangnya minat untuk belajar huruf, dorongan untuk membaca, dan bantuan dari lingkungan sekitar, seperti orang tua dan guru.

Kata Kunci: Kesulitan, Membaca, Menulis, Huruf.

Abstract: This study aims to describe the reading and writing difficulties of high-grade students and the factors that inhibit high-grade readers. The subjects in this study were 4th grade students, with a total of 30 students, 15 female students and 15 male students. In this study, the researcher focused on the difficulties of one student. In qualitative research, in the classroom, to find out the number of students who cannot read and write, only one student is interviewed using in-depth interview techniques. This technique involves interaction between the researcher and the research subject to gain an in-depth understanding of the subject's experiences and views related to literacy. The research was conducted at SD 2 Hadipolo. This research used qualitative methods with data collection using observation and interviews. The results of this study show that there is one student from the high school who has difficulty reading and writing. Factors causing the student's reading and writing difficulties include limitations in





basic reading skills such as letter recognition, understanding letter sounds, distinguishing letters, or combining letters to make words. Students' lack of interest in learning letters, motivation to read, and lack of support from the surrounding environment, such as parents and teachers, can also be the cause of students' difficulties in reading.

Keywords: *Difficulty, Reading, Writing, Letters.*

Pendahuluan

Berbahasa merupakan hal yang sangat penting bagi semua orang, khususnya bagi anak SD yang sedang melakukan pendidikan dasar mengenai bahasa. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dan sentral dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Bahasa adalah alat komunikasi utama untuk manusia, melalui bahasa kita dapat menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan dan juga informasi kepada orang lain. Khususnya dalam pendidikan bahasa ini yakni sebagai media utama dalam pendidikan, untuk mencakup semua aspek yang ingin di dapat dari pembelajaran tentunya kita memerlukan kemampuan bahasa yang baik. Keterampilan berbahasa mencakup 4 aspek utama, yakni (1) Keterampilan Mendengarkan (*Listening*), keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk memahami kata-kata, intonasi, dan makna umum dari percakapan atau materi audio yang didengarkan. (2) Keterampilan Berbicara (*Speaking*), keterampilan yang melibatkan kemampuan untuk memproduksi suara, kata-kata, dan kalimat dengan jelas dan dengan tata bahasa yang tepat, serta mampu berkomunikasi dengan lancar dan efektif dalam berbagai situasi. (3) Keterampilan Membaca (*Reading*), ini melibatkan kemampuan untuk memahami kata-kata, frasa, dan kalimat, serta mampu menafsirkan makna dan informasi yang terkandung dalam bahan bacaan seperti buku, artikel, atau situs web. (4) Keterampilan Menulis (*Writing*), keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk mengorganisir ide-ide, menghasilkan kalimat dan paragraf yang koheren, serta menggunakan tata bahasa, ejaan, dan tanda baca yang tepat (Lena et al., 2023).

Membaca adalah salah satu dari empat kemampuan berbahasa dasar dan komponen komunikasi tertulis. Simbol bunyi bahasa diterjemahkan menjadi simbol atau karakter tertulis dalam komunikasi tertulis. Pengenalan huruf sebagai lambang bunyi kebahasaan juga termasuk dalam pengertian konversi di sini. Setelah menguasai bunyi bahasa, perhatian beralih pada pemahaman substansi bacaan. Hal inilah yang semakin ditegakkan dan dikembangkan pada tahun-tahun sekolah berikutnya (Harianto, 2020). Selain itu membaca juga dimaknai sebagai salah satu variabel terpenting yang melatarbelakangi keberhasilan siswa ketika belajar, karena penguasaan seluruh materi pembelajaran saat ini didasarkan pada kemampuan siswa dalam menyerap materi pembelajaran. Kemampuan membaca yang baik sangat diperlukan, baik itu yang



tertuang dalam materi pembelajaran seperti buku, modul, artikel, kamus, maupun media pembelajaran berbasis online yang tersedia saat ini. Oleh karena itu, kemampuan membaca siswa menjadi sangat penting karena dianggap mempengaruhi kinerja mereka dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di sekolah. Membaca yang baik akan berdampak besar terhadap pembelajaran, dan sebaliknya, membaca yang buruk akan menjadi penghambat dalam menempuh pendidikan di sekolah (Khoirunnisa et al., 2023). Membaca adalah proses yang rumit yang tidak hanya mencakup pengucapan teks, tetapi juga fungsi visual dan kognitif. Membaca adalah aktivitas visual yang mengubah simbol tertulis (huruf) menjadi kata-kata yang diucapkan. Membaca adalah kata-kata, konsep, dan informasi yang disampaikan seorang penulis sehubungan dengan pengetahuan dan pengalaman masa lalu pembaca dengan melihat simbol-simbol tertulis, menghubungkan kata-kata, membuat referensi, mengevaluasi dan menafsirkan apa yang dilihat. Membaca dan mempertajam kemampuan berpikir analitis dan kritis. Dengan membaca siswa akan terbiasa dengan pemikiran logis, penalaran, dan berbagai sudut pandang yang berbeda. Ini membantu dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kapasitas untuk memeriksa informasi dengan benar.

Membaca fiksi dapat menjadi salah satu *alternative* bagi siswa untuk mempermudah mereka dalam membaca. Membaca fiksi juga dapat membantu dalam memperluas imajinasi dan kemampuan kreatif. Siswa dapat membenamkan diri dalam cerita-cerita yang mendebarkan dan belajar membayangkan latar dan orang-orang. Ini juga dapat membantu siswa dalam berpikir kreatif dalam situasi biasa. Membaca karya sastra atau cerita rumit yang berdasarkan karakter dapat membantu siswa memahami dan merasakan emosi orang lain. Hal ini menumbuhkan empati dan pengetahuan yang lebih besar tentang sudut pandang orang lain. Belajar membaca mempunyai hubungan yang sangat erat, namun pada kenyataannya kesulitan dalam belajar khususnya membaca masih sering terjadi di sekolah dasar, namun ternyata kesulitan dalam belajar membaca tidak hanya terjadi pada kelas bawah saja, namun juga pada kelas atas. Kelas di mana membaca seharusnya sudah menjadi sesuatu yang dia kendalikan (Hufinah, 2022).

Kesulitan belajar merupakan kondisi dimana seseorang mengalami hambatan atau tantangan untuk memahami atau menguasai sesuatu. Ketidakmampuan belajar ini dapat terjadi pada semua kelompok pada tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Tentu saja hal itu dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mencapai hasil belajar. Namun sebenarnya hal ini bukanlah ketidakmampuan belajar artinya tidak ada yang bisa belajar sama sekali, malah terlihat bahwa untuk belajar dengan benar, seseorang harus mengalahkan orang tersebut. Pada tahap awalan, jika tidak mendapat perhatian lebih dari pihak terkait seperti guru dan orang tua akan menjadi sangat mengkhawatirkan (Kurniawan et al., 2022).



Menurut penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al. (2020), variabel-variabel berikut ini berkontribusi pada kesulitan membaca siswa: 1) kurangnya perhatian orang tua dan instruktur, 2) kurangnya fokus siswa, Tiga anak terus berusaha dengan pengejaan huruf, empat anak dengan pengenalan huruf, dan lima siswa dengan pemahaman kalimat. Tiga saran dari guru kelas adalah: 1) menerapkan taktik inovatif; 2) menyediakan jam tambahan sepulang sekolah; dan 3) memuji dan menyemangati anak-anak dengan bertepuk tangan bersama teman-temannya setelah mereka selesai membaca

Berdasarkan penelitian dari Andriana et al. (2022), dinyatakan bahwa 3 orang siswa dari kelas V/A kesulitan membaca. Kesulitan membaca dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya fokus siswa dalam pembelajaran, kurangnya minat dan keinginan siswa untuk membaca, serta kurangnya dukungan orang tua. Oleh karena itu, memberikan perhatian kepada anak-anak dan meminta mereka sering berlatih membaca adalah salah satu cara yang dapat membantu orang tua dan guru (Andriana et al., 2022).

Hasil penelitian dari Anggraeni (2021) menyatakan bahwa baik faktor internal maupun eksternal mempengaruhi betapa sulitnya siswa dalam belajar membaca. Faktor-faktor tersebut antara lain siswa kesulitan mengeja huruf dengan benar, kesulitan membedakan huruf yang hampir identik, dan belum hafal huruf A-Z. Hal ini juga mencakup aspek lingkungan belajar yang kurang mendukung dan faktor keluarga siswa yang menurunkan motivasi belajar siswa. Enam langkah dalam pembinaan: mengidentifikasi kasus, mengidentifikasi masalah, mendiagnosis masalah, memperkirakan prognosis solusi potensial, mengambil tindakan untuk memecahkan masalah, dan mengevaluasi hasil solusi. Penggunaan bimbingan belajar telah meningkatkan hasil siswa, seperti kemampuan mengeja dan kepercayaan diri mereka selama belajar (Anggraeni et al., 2021).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat siswa yang duduk di kelas IV SD 2 Hadipolo, namun masih terdapat sebagian siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan observasi dengan menyuruh siswa membaca buku secara berurutan, dan terkadang ada lebih dari satu siswa yang diamati. Siswa yang mengalami kesulitan membaca cenderung memiliki gerakan-gerakan yang tegang seperti tidak bisa membaca dengan percaya diri, membaca kata demi kata, membaca dengan penekanan yang tidak tepat, salah pengucapan, mengulang atau melewati baris, atau tidak mampu menguraikan. Mereka mempunyai kebiasaan yang tidak wajar. Kemudian, saat siswa mengerjakan soal latihan, kesulitan menulis mereka menjadi jelas. Hal ini terlihat pada beberapa siswa yang lamban dalam menyerahkan tugas. Ketika peneliti mengamatinya, mereka menemukan bahwa siswa sering kali melihat kata-kata di buku cetak saat



menulis di buku catatan, dan sering melihatnya terbalik saat menulis. Jika Anda menghapus karakter dalam sebuah kata, seperti b-d, e-9, f-7, dll, gambar akan menjadi gambar, dan karakter yang ditulis akan rusak atau bergoyang ke atas dan ke bawah, sehingga menghasilkan kalimat yang tidak sedap dipandang dan tidak rapi. Oleh karena itu, hasil belajarnya kurang memuaskan (Istiqoma et al., 2023).

Menurut penjabaran dari permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk analisis kesulitan membaca pada anak SD kelas tinggi. Setelah mengetahui kesulitan apa yang dialami guru sehingga dapat mencari solusi untuk anak tersebut dengan penanganan yang benar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan suatu fenomena sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dialami oleh subjek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan kesulitan membaca dan menulis yang dialami oleh siswa. Berdasarkan filosofi postpositivis, metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mengkaji keadaan suatu benda alam (eksperimen sebaliknya). Peneliti merupakan instrumen utama dalam pendekatan penelitian ini, dan triangulasi (kombinasi) adalah teknik yang digunakan untuk pengumpulan data. Metode analisis datanya adalah induktif/kualitatif, dan temuan penelitian ini lebih menekankan pada pemaknaan dibandingkan generalisasi (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di SD 2 Hadipolo, yaitu merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di wilayah Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 30 siswa, beranggotakan 15 siswa Perempuan dan 15 siswa laki-laki dan terdapat 1 orang siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis. Dalam penelitian kualitatif, di dalam kelas untuk mengetahui jumlah siswa yang tidak bisa membaca tulis hanya 1 siswa menggunakan teknik wawancara mendalam. Teknik ini melibatkan interaksi antara peneliti dan subjek penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan pandangan subjek terkait dengan kemampuan membaca tulis. Pengumpulan data yang didapatkan adalah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti mewawancarai guru kelas 4 dan satu siswa kelas empat yang menjadi fokus penelitian di SD 2 Hadipolo tentang tantangan membaca dan menulis di Sekolah Dasar. Peneliti mewawancarai guru kelas empat dan siswa sampai mereka mengumpulkan semua data yang diperlukan. Peneliti juga melakukan observasi (pengamatan) saat siswa yang menjadi tujuan penelitian sedang belajar. Ketika peneliti melakukan kegiatan observasi, perhatian peneliti tertuju pada kesulitan siswa tersebut



dalam membaca permulaan. Peneliti juga telah menganalisis kertas-kertas yang mendukung data yang diinginkan, seperti buku catatan siswa, buku latihan siswa, dan catatan lainnya. Setelah peneliti mengumpulkan data, data tersebut dianalisis dengan menggunakan metodologi Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman, data dapat dianalisis dalam penelitian kualitatif selama peneliti berada di lapangan atau sesudahnya. Data yang didapatkan mengenai kesulitan membaca pada siswa kelas IV SD 2 Hadipolo. Berikut instrumen penelitian yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data di lapangan (Rahma & Dafit, 2021).

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Kesulitan Membaca Teori Newman

No	Indikator	Sub Indikator
1	Mengenal Huruf	1.Mengidentifikasi huruf vokal 2.Mengidentifikasi huruf konsonal 3.Mengidentifikasi huruf Diftong (ai, au, ei, oi)
2	Membaca Kata	1. Mengidentifikasi Huruf 2. Merangkai Susunan Kata 3. Mengidentifikasi Kata
3	Membaca Kata yang tidak mempunyai arti	1. Mengidentifikasi Huruf 2. Merangkai Susunan Kata 3. Mengidentifikasi Kata arti
4	Kelancangan Membaca Nyaring dan Pemahaman Membaca	1. Mengidentifikasi Huruf 2. Mengidentifikasi Kata 3. Penggunaan Tanda Baca 4. Kelancaran Membaca 5. Kemampuan menjawab soal tentang isi bacaan Pemahaman

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Solusi yang di berikan Teori Newman

No	Indikator	Sub Indikator
1	Menggunakan media pembelajaran	1. Media dalam belajar yang menarik dan efektif 2. Mempergunakan media visual 3. Mempergunakan metode pembelajaran
2	Meningkatkan Rasa Percaya diri dan Motivasi Siswa	1. Menghasilkan kepercayaan diri 2. Mendapatkan motivasi siswa



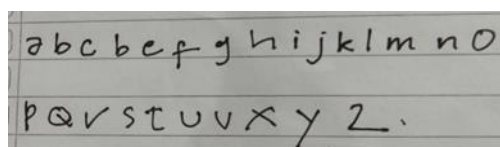
3	Memberikan Program Remedial	Memberikan remedial terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca
---	-----------------------------	---

Setelah dilakukan observasi, peneliti menemukan bahwa satu anak yang belum bisa membaca ini terdapat pada kesulitan tingkat awal yakni kesulitan mengenal huruf abjad dan bunyi dari lambang huruf tersebut. Anak kesulitan dalam memahami konsep fonetik dimana dalam hubungan antara simbol abjad dan bunyi fonetik. Anak kesulitan mengenali dan mengingat bunyi dari setiap abjad.

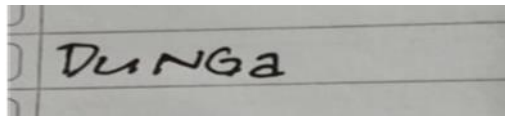
Selain itu anak tersebut juga mengalami kesulitan dalam memvisualisasikan bentuk dan urutan abjad. Ia tidak dapat membedakan antara huruf yang terlihat mirip atau memiliki bentuk yang sama, seperti p-q, b-d, p-b. Siswa tidak mengetahui cara mengenal huruf dan ejaan, menyebutkan beberapa bunyi huruf, sulit membedakan huruf yang hampir sama atau mirip dalam tulisan, misalnya: p-q, b-d, p-b, q-d, u-v, j-y. Siswa juga kesulitan dalam menghubungkan bunyi dan lambang huruf, sulit mengingat bentuk dan bunyi, dan urutan huruf yang membuatnya sangat lambat dalam membaca, juga menyebabkan semua aspek berbahasa seperti menulis, membaca, mendengar dan berbicara mengalami kelambatan juga. Anak tersebut lambat dalam menerima materi pengenalan huruf.

Kesulitan siswa dalam membaca dan menulis dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti: 1) kurangnya minat belajar di sekolah; 2) tingginya prevalensi hobi non-akademik yang mengganggu kemampuan konsentrasi di kelas; 3) kebiasaan kerja dan teknik belajar yang buruk; 4) sering mendapat izin dari sekolah; dan 5) keadaan keluarga yang kurang baik (pendidikan, status ekonomi) (Mursalin, 2021). Selain itu, siswa tersebut tidak memiliki semangat dalam mempelajari huruf-huruf. Hal itu dapat menghambat kelancaran siswa dalam menerima materi.

Karakteristik kesulitan membaca yang menjadi fokus peneliti adalah kesulitan siswa dalam mengidentifikasi huruf, kesulitan dalam merangkai kata, serta dalam membalik huruf. Kesulitan membalikkan huruf dapat disebabkan karena anak masih bingung dalam menentukan letak, seperti letak posisi kiri-kanan atau atas-bawah (Wijayanti & Mulyono, 2020). Pembalikan huruf dapat terjadi pada huruf-huruf yang memiliki kemiripan baik dari bentuknya maupun pengucapannya seperti huruf “b” - “d”, “p” - “q”, “u” - “n” serta “f” - “v”.

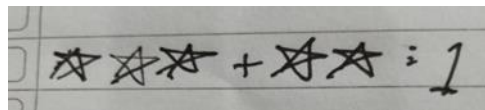


Gambar 1. Dokumentasi Tulisan Siswa



Gambar 2. Dokumentasi Tulisan Siswa

Hal pertama yang harus dilakukan guru dalam misinya membuat siswa tersebut dapat membaca adalah dengan mengajari huruf terlebih dahulu. Jika siswa sudah mengerti perbedaan huruf, akan memudahkan dalam membaca kata. Mengajarkan membaca dan menulis membutuhkan media yang dapat mempermudah siswa tersebut untuk mempelajari huruf per huruf, kata per kata, serta bunyi kata. Memang perlu waktu lebih banyak untuk membuat siswa mengerti, tetapi itulah tugas guru, mengajari siswanya agar paham. Media pembelajaran dibutuhkan dalam mempermudah siswa dalam memahami huruf. Jika hanya diminta untuk menulis kemudian diajarkan pengucapannya, siswa tidak akan secepat itu dalam memahami. Media yang tepat untuk digunakan adalah media kartu huruf. Siswa diajarkan beberapa huruf, tidak perlu langsung mengajarkannya huruf a-z, karena siswa cenderung mudah bosan.



Gambar 3. Dokumentasi Tulisan Siswa

Guru disebut sebagai sumber belajar, sehingga mereka akan menjadi salah satu tempat murid memperoleh informasi pembelajaran. Pengajar juga disebut sebagai mentor, yang berarti bahwa mereka diharuskan untuk memberikan arahan kepada siswa, terutama selama proses pembelajaran, agar mereka dapat menemukan berbagai potensi atau sesuatu yang tidak mereka ketahui. Pengajar juga disebut sebagai motivator. Pada saat inilah proses pembelajaran terjadi, dan tentunya akan lebih berhasil jika murid termotivasi untuk belajar (Yasin et al., 2023). Peran guru sangat diperlukan dalam meningkatkan kemampuan siswa dan menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran. Termasuk dalam kesulitan membaca dan menulis yang menjadi dasar dari keberhasilan guru dalam mengajar. Cara berkomunikasi guru sangat berefek pada peningkatan motivasi siswa. Guru yang jarang berkomunikasi dengan siswa dapat menyebabkan kegagalan dalam pembelajaran (Suparlan, 2022). Selain guru, peran orang tua juga sangat penting dalam membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa. Karena kekurangan bahasa pada anak dapat menyebabkan tantangan dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Orang tua memiliki dampak penting dalam perkembangan fisik dan verbal anak. Jika pengasuh berbicara dengan baik dan



memahami perkembangan anak, anak akan dengan mudah mendengarkan dan menerima terminologi yang diberikan atau diajarkan oleh pengasuh (Permata, 2022).

Orang tua dapat membantu anaknya untuk belajar di rumah, karena jika hanya belajar di sekolah, siswa tersebut memiliki keterbatasan waktu. Karena selain perlu belajar membaca dan menulis, siswa tersebut harus tetap mengikuti pembelajaran biasa. Dengan belajar di rumah, siswa tersebut akan dapat mempelajari dengan lebih cepat. Siswa yang menerima insentif untuk belajar dari orang tua mereka selama proses pembelajaran lebih mungkin untuk tertarik dan memahami konten yang diberikan oleh guru mereka. Di tingkat sekolah dasar, anak-anak lebih suka bermain daripada belajar; oleh karena itu, motivasi dari orang tua sangat diperlukan (Ayu et al., 2022).

Guru dan orang tua perlu bekerja sama untuk membantu siswa tersebut memahami huruf, agar siswa tersebut tidak akan tertinggal pelajaran. Karena siswa kelas tinggi perlu persiapan untuk menghadapi ujian sekolah, di mana kematangan siswa dalam membaca sangat penting. Selain itu, menulis juga hal yang berkesinambungan dengan membaca. Membaca dan menulis sangat penting untuk kelanjutan siswa dalam pembelajaran.

Individu yang kesulitan membaca akan kesulitan memahami apa yang dibacanya. Bukan hanya anak-anak berkebutuhan khusus dan penyandang disabilitas belajar yang mengalami kesulitan dalam membaca, tetapi siswa biasa pun dapat mengalaminya. Pengenalan kata dan pemahaman bacaan adalah dua tantangan utama yang dihadapi anak-anak. Terkadang, siswa yang mengalami kesulitan membaca mengalami kesulitan memahami apa yang mereka baca dan mengidentifikasi kata-kata. Oleh karena itu, untuk membantu anak-anak yang kesulitan mengembangkan kemampuan membaca mereka, pengajaran membaca perlu dimodifikasi.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan dalam membedakan beberapa huruf yang memiliki kemiripan, contohnya huruf b-d, p-q, p-b, q-d, u-v, j-y. Selain itu, salah satu siswa kelas IV SD 2 Hadipolo yang kesulitan dalam membaca antara lain kesulitan mengenal huruf, membedakan huruf, menulis kata dengan benar, masih gagap saat membaca kalimat, dan kurang fokus. Saat diberi pengajaran, siswa tersebut akan menolak membaca ketika guru mendesak mereka, dan ketika mereka membaca, suara mereka akan menjadi gemetar. Dengan memberikan perhatian ekstra, seperti memberi penghargaan kepada anak setelah mereka selesai membaca dan meminta teman-temannya untuk bersorak dan memberi semangat, merupakan salah satu cara guru menghadapi siswa yang kesulitan membaca. Kesulitan-kesulitan itu umumnya diterima oleh siswa kelas rendah, karena di kelas rendah siswa diajarkan hal-hal baru, dari



sesederhana mengenal huruf, membaca huruf, dan dapat mengucapkan bunyi kata. Namun hal itu tidak menutup kemungkinan siswa kelas tinggi tidak akan mengalaminya. Terdapat beberapa alasan siswa kelas tinggi kesulitan dalam membaca dan menulis, seperti kurangnya motivasi dalam belajar, guru tidak mengecek kemahiran siswa saat belajar huruf di kelas 1, dan orang tua siswa tersebut yang kurang dilibatkan dalam proses belajar membaca dan menulis anaknya. Siswa perlu diajari untuk membedakan penulisan huruf kapital dan huruf kecil. Karena beberapa huruf kapital dan huruf kecil memiliki penulisan yang berbeda. Perlahan tapi pasti, siswa tersebut akan dapat meningkatkan dirinya dalam pembelajaran dasar tersebut. Pengenalan kata dan pemahaman bacaan adalah dua tantangan utama yang dihadapi siswa. Terkadang, siswa yang mengalami kesulitan membaca mengalami kesulitan memahami apa yang mereka baca dan mengidentifikasi kata-kata.

Daftar Pustaka

- Andriana, E., Rokmanah, S., Rakhman, P. A., & Sufinah, S. H. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Pada Anak Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 788–885. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.437>
- Anggraeni, S. W., Alpian, Y., Prihamdani, D., & Nurdini, D. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 42–54. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.2849>
- Ayu, C., Faizah, F., & Sukmawati, S. (2022). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Tingkat Sekolah Dasar. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 107–113. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v5i2.1114>
- Handayani, D. P. P., Ervina, L., & Aristya, F. (2020). Analisis Penyebab Dan Strategi Guru Kelas Mengatasi Kesulitan Membaca Pemulaan Siswa Kelas II SD Negeri Kendal. *Repository STKIP PGRI Pacitan*, 1–5. <http://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/267>
- Harianto, E. (2020). “Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.2>
- Hufinah, S. H. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Pada Anak Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 788–885. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.437>
- Istiqoma, N., Hamdian Affandi, L., & Niswatul Khair, B. (2023). Analisis Jenis-Jenis Kesulitan dalam Membaca dan Menulis Permulaan pada Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2). <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i2.3175>
- Khoirunnisa, S., Fathurohman, I., & Riswari, L. A. (2023). Analisis Kesulitan Membaca



- Permulaan Siswa Sekolah Dasar Pada Instrumen EGRA (Early Grade Reading Assessment). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 2336–2349. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3662>
- Kurniawan, H., Oktavianti, I., & Riswari, L. A. (2022). Penyebab Kesulitan Dalam Belajar Siswa Di Desa Bendanpete Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(2), 81–86. <https://doi.org/10.24176/jpi.v2i2.7507>
- Lena, M. S., Nisa, S., Taftian, L. Y. F., & Suciwanisa, R. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Pada Anak Kelas Tinggi Sekolah Dasar Negeri Bojongsalam 04. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 62–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.358>
- Mursalin. (2021). Permasalahan Siswa dalam Kesulitan Belajar (Studi Kasus Terhadap JM Siswi Kelas IV SD Negeri Cot Jaja). *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian Ke-III (SNHRP-III 2021)*, 308–314.
- Permata, O. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. 1(4), 526–533. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i4.1436>
- Rahma, M., & Dafit, F. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 397–410. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.979>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparlan. (2022). Peran Komunikasi Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di Tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 17–28. <https://doi.org/10.58518/awwaliah.v5i1.921>
- Wijayanti, S. P., & Mulyono, M. (2020). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Di Sd Al-Irsyad Kota Sorong. *MISOOL: Jurnal Pendidikan ...*, 2(2), 112–119. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Misool/article/view/580%0Ahttps://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Misool/article/download/580/437>
- Yasin, M., Rosaliana, & Habibah, S. R. N. (2023). Peran Guru Di Sekolah Dan Masyarakat. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 1–19. <https://doi.org/10.54259/diajar.v2i3.1810>